

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta adalah kota yang dikenal sebagai kota pelajar, di mana setiap pelajar dari berbagai kota di Indonesia mencari ilmu dan belajar di kota Yogyakarta. Papua menjadi salah satu kota yang mana banyak pelajar datang ke Yogyakarta untuk melanjutkan dan menempuh pendidikan baik itu secara individu maupun beasiswa. Pelajar yang datang ke Yogyakarta mulai dari yang duduk ke bangku sekolah sampai dengan mahasiswa, bahkan ada juga yang sudah dari kecil berada di kota Yogyakarta. Papua menjadi salah satu daerah yang mana banyak sekali mahasiswa yang datang ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan. Mahasiswa Papua yang ada di Yogyakarta sangat banyak dan tersebar di setiap tempat. Mahasiswa Papua yang berkuliah di Yogyakarta banyak yang tinggal di kos, kontrakan, asrama, apartemen bahkan ada juga yang mempunyai rumah di Yogyakarta.

Masyarakat Papua secara fisik mempunyai perbedaan yang sangat terlihat secara jelas dengan masyarakat Indonesia lainnya. Masyarakat Papua mempunyai kulit yang lebih gelap, dan juga rambut yang lebih keriting bahkan rambut afro. Tidak hanya dengan masyarakat Indonesia, tetapi masyarakat Papua juga secara fisik berbeda-beda. Contohnya seperti masyarakat Papua dari daerah gunung dan juga dari daerah pantai akan sangat berbeda, dari budaya, adat, cara berbicara, bahasa, dan juga ciri fisik. Dengan perbedaan yang sangat terlihat dan berbeda masyarakat Indonesia pada umumnya, masyarakat Papua tidak jauh dari kata diskriminasi dan rasisme. Banyak sekali terjadinya konflik yang terjadi dikarenakan perbedaan yang ada.

Terdapat beberapa masalah yang dialami oleh mahasiswa Papua saat berada di Yogyakarta, salah satunya adalah mahasiswa kesulitan untuk mendapatkan tempat tinggal seperti kos. Terdapat beberapa kos yang tidak menerima mahasiswa yang berasal dari Papua dikarenakan pemikiran yang

buruk atau stereotip yang buruk dari masyarakat. Salah satu alasan mengapa pemilik kos tidak ingin menerima mahasiswa etnis Papua adalah mahasiswa etnis Papua seringkali berkumpul dalam satu kos dan itu dirasa mengganggu penghuni kos lainnya. Alasan lainnya juga adalah karena mahasiswa yang berasal dari Papua seringkali pulang terlalu malam dan melewati jam yang sudah ditetapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Chatarina, Y.I pada tahun 2019, dalam penelitian dijelaskan bahwa terdapat empat stereotip yang didapatkan dari tiga pemilik indekos yaitu: 1) sering sekali membawa teman dalam kamar, 2) berbicara dengan nada suara yang keras sehingga mengganggu tetangga atau sekitar kos, 3) suka minum minuman yang mengandung alkohol, dan 4) tidak atau kurang disiplin dalam pembayaran kos. Terdapat konflik juga yang terjadi kepada pelajar Papua, salah satunya adalah konflik yang terjadi di Babarsari yang melibatkan kelompok massa NTT, Maluku dan Papua. Konflik yang terjadi mengakibatkan kerusakan ruko dan beberapa motor warga, bahkan ada juga korban-korban yang mendapat luka sayatan dan salah satu dari kelompok massa dari Timika Papua yang harus kehilangan salah satu tangannya (Kumparan News, 2022).

Peneliti ingin meneliti bagaimana stereotip mahasiswa Papua di mata pemilik warung makan dan juga apa faktor-faktor yang menciptakan stereotip itu. Penelitian ini akan dilakukan khususnya pada lima pemilik warung makan di padukuhan Kledokan dan Tambakbayan, Yogyakarta. Dengan adanya konflik yang terjadi dikarenakan atau melibatkan mahasiswa Papua, pastinya akan stereotip-stereotip yang bermunculan dari masyarakat, salah satunya juga adalah pemilik warung makan. Menurut Alo Liliweri (2018) stereotip adalah gagasan atau kepercayaan banyak orang mengenai sesuatu atau kelompok yang didasarkan dari penampilan dari luar, yang bisa saja tidak benar atau hanya sebagian yang benar. Dalam buku "*Stereotypes, Cognition and Culture*" karya Dr Perry R Hilton dijelaskan bahwa pada dasarnya stereotip mempunyai tiga komponen penting yaitu: 1) Sekelompok orang yang diidentifikasi dari karakteristik yang spesifik, seperti kebangsaan, kepercayaan, etnis, jenis

kelamin, usia, pekerjaan. 2) Kita kemudian menghubungkan karakteristik itu kedalam suatu grup secara keseluruhan. Contohnya seperti orang yang berambut merah dari lahir dinilai sebagai orang yang cepat marah, orang-orang Inggris sebagai pencinta tradisi. Beberapa stereotip juga bisa mengarah pada karakteristik fisik, seperti orang yang berambut abu atau putih adalah orang yang sudah tua dan tinggi adalah karakteristik orang Skandinavia. 3) Menilai seseorang mempunyai karakteristik yang sama dengan kelompoknya. Contohnya seperti seorang yang berasal dari Inggris sudah pasti sama dengan orang Inggris lainnya yaitu pecinta tradisi. Bisa juga dengan mengambil contoh bahwa seseorang yang berasal dari Papua pasti suka minum minuman alkohol dikarenakan adanya stereotip mengenai orang Papua suka minum alkohol.

Peneliti secara spesifik memilih pemilik warung makan karena pastinya banyak mahasiswa Papua juga yang datang dan makan atau membeli makanan yang ada di warung makan tersebut, baik itu warung makan di kampus. Tidak hanya meneliti mengenai apa saja stereotip pemilik warung makan terhadap mahasiswa Papua, tetapi juga meneliti mengenai faktor-faktor apa yang mengakibatkan adanya stereotip tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka rumusan masalah penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja stereotip terhadap mahasiswa Papua di mata pemilik warung di padukuhan Kledokan dan Tambakbayan?
2. Apa faktor-faktor yang menciptakan stereotip tersebut?

C. Kerangka Konseptual

1. Tinjauan Pustaka

Peneliti memahami bahwa terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah melakukan riset dengan tema penelitian yang sama. Penelitian pertama penelitian dari Chatarina, Y.I (2019). Temuan penelitian

menunjukkan bahwa terdapat empat stereotip yaitu, 1) sering membawa teman ke dalam kamar, 2) mengobrol dengan suara yang keras sehingga mengganggu sekitar, 3) pemabuk atau suka minuman beralkohol, 4) tidak disiplin untuk hal pembayaran. Terdapat juga saluran sosial yang berperan dalam adanya stereotip tersebut yaitu perasaan takut. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti buat adalah penelitian ini meneliti secara khusus pada pemilik indekos sedangkan peneliti secara khusus meneliti pada pemilik warung makan. Persamaan dari penelitian adalah sama-sama membahas mengenai stereotip masyarakat khususnya pada masyarakat Yogyakarta.

Penelitian kedua dari Endah Yusma Pratiwi (2016). Temuan penelitian yang pertama adalah stereotip warga kampung adalah mahasiswa dulu lebih aktif dibandingkan mahasiswa sekarang, ciri-ciri mahasiswa Papua adalah rambut yang lebih keriting dan warna kulit yang hitam, mahasiswa Papua juga kasar dan pemabuk. Kedua, stereotip yang muncul ini berasal dari pengetahuan dan pengalaman warga kampung, di antaranya berdasarkan yang tayang di televisi, konflik yang terjadi di kampung, dan pengalaman di lingkungan. Ketiga, pengaruh responden atau warga kampung mengarah pada diskriminasi penerimaan mahasiswa pendatang, namun stereotip yang ada juga bisa mencair atau berubah dengan alasan ekonomi, kemanusiaan, dan instansi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti buat adalah penelitian tersebut membahas mengenai diskriminasi yang terjadi diakibatkan stereotip dari warga, sedangkan penelitian yang peneliti buat lebih fokus pada stereotip apa saja terhadap mahasiswa Papua. Persamaan dari penelitian adalah sama-sama membahas dengan tema yang sama yaitu stereotip, dan juga dengan masyarakat Yogyakarta.

Penelitian selanjutnya dari Rhamadan dan Annisa Nursuci (2019). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk stereotip yang diterima mahasiswa Papua di Desa Tambakbayan adalah mahasiswa Papua suka mabuk dengan meminum minuman keras, suka membuat onar, dan juga membuat kerusuhan. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian

adalah penelitian tersebut membahas mengenai stereotip komunikasi mahasiswa Papua oleh masyarakat, dimana salah satu tujuan penelitian adalah mengetahui bagaimana stereotip dapat mengganggu komunikasi antarbudaya masyarakat dengan mahasiswa asal Papua, sedangkan penelitian yang peneliti buat lebih mengarah ada pembahasan apa saja stereotip yang ada terhadap mahasiswa Papua yang diberikan oleh pemilik warung. Persamaan dari penelitian adalah adanya satu tujuan yang sama dalam penelitian yaitu untuk mengetahui bentuk atau bagaimana stereotip terhadap mahasiswa Papua, juga pada tema yang diangkat yaitu mengenai stereotip.

Endriyadi (2015), tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui terjadi proses terlahirnya stereotip dan apa penyebabnya serta bagaimana cara untuk menemukan solusinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara masyarakat kelurahan Baciro Yogyakarta dengan mahasiswa Papua terdapat jarak dan sulitnya untuk berbaur serta berinteraksi dengan baik. Bahkan hampir tidak pernah terjadinya interaksi sosial yang secara intens antara masyarakat dan mahasiswa Papua. Interaksi sosial ini dihambat oleh minimnya berkomunikasi, perbedaan budaya yang sangat berbeda dan juga agama, serta sikap mahasiswa Papua yang dianggap tidak sopan oleh masyarakat Baciro. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian adalah penelitian tersebut meneliti lebih jelasnya kepada hubungan antar masyarakat Baciro dan juga mahasiswa Papua. Penelitian tersebut ingin juga meneliti bagaimana solusi dari adanya stereotip dari masyarakat Baciro kepada mahasiswa Papua.

Penelitian selanjutnya adalah Agam Zafina, Dr. Diah Kusumaningrum (2021), tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana stereotip bisa berkembang menjadi suatu konflik, dan mengetahui mengapa konflik yang terjadi tidak mengarah menjadi konflik destruksi atau konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, dendam, atau rasa benci yang berkelanjutan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Papua dihadapkan dengan perbedaan identitas dan juga perbedaan pandangan politik, yang melahirkan stereotip

negatif terhadap mahasiswa Papua. Stereotip yang ada menimbulkan prasangka dan pada akhirnya berubah menjadi perilaku diskriminasi yang mengarah pada situasi politik. Konflik yang terjadi tidak berkembang menjadi konflik destruktif karena terdapat pencegahan dan pengelolaan konflik yang melibatkan pihak-pihak lain seperti masyarakat Yogyakarta, Pemerintahan DIY, tokoh Papua, mahasiswa Papua, juga Pemerintah Daerah Papua. Perbedaan penelitian adalah penelitian tersebut lebih meneliti dan melihat kepada konflik yang terjadi dari sebuah stereotip yang ada. Penelitian tersebut juga ingin mengetahui atau meneliti apakah konflik yang ada menjadi sebuah konflik destruktif atau berkelanjutan.

Alfaro Pinaria (2018), penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi IKPMDI-YK dalam mengkampanyekan acara toleransi antarbudaya di Yogyakarta. Kampanye ini mempunyai hasil yang berdampak pada penyelesaian konflik dan toleransi antar budaya di Yogyakarta. IKPMDI-YK berhasil menjadi suatu wadah untuk mediasi atau menjadi penengah antara IKPM Papua dengan Pemda DIY yang berdampak pada keaktifan IKPM Papua dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan IKPMDI-YK. Perbedaan dari penelitian adalah penelitian tersebut fokus kepada kampanye yang dilakukan untuk toleransi antarbudaya khususnya pada mahasiswa Papua dan masyarakat Yogyakarta agar tidak akan ada lagi konflik-konflik yang terjadi khususnya yang terkait dengan mahasiswa Papua dan masyarakat Yogyakarta.

Penelitian peneliti mempunyai kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan yaitu dengan tema yaitu stereotip, khususnya antara mahasiswa Papua dan masyarakat Yogyakarta. Namun yang membedakan secara signifikan adalah peneliti melakukan penelitian di padukuhan Kledokan dan Tambakbayan, Yogyakarta dengan subjek penelitian yaitu lima pemilik warung. Peneliti akan meneliti apa saja stereotip terhadap mahasiswa Papua di mata pemilik warung makan dan apa faktor-faktor yang menciptakan stereotip tersebut.

2. Kerangka Konseptual

a. Stereotip

Dalam buku "*Stereotypes as Explanation*" pada tahun 2002 dijelaskan bahwa individu dan kelompok dapat dikatakan sebagai fakta sentral masyarakat. Tanpa individu tidak akan ada masyarakat, namun individu juga menganggap dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok yang mempunyai karakteristik, nilai-nilai, dan kepercayaan yang sama dengan kelompoknya tertentu. Persepsi kelompok ini disebut dengan stereotip.

Dalam buku "*Public Opinion*" dari Walter Lippman (1922), Lippman menyederhanakan stereotip sebagai "gambaran di kepala kita" terhadap seseorang dan kejadian yang ada di dunia. Lippman berpendapat bahwa tindakan kita tidak didasarkan pada pengetahuan langsung tentang dunia nyata karena lingkungan nyata terlalu besar, terlalu kompleks. Untuk mengatasinya, kita membuat gambaran lingkungan tersebut termasuk orang dan peristiwa di dalamnya. Tindakan kita tidak muncul dari pengetahuan secara langsung dan pasti tentang orang dan peristiwa tersebut, tetapi didasarkan pada gambar yang disederhanakan. Kita bertindak atas dasar apa yang kita bayangkan, bukan apa yang sebenarnya terjadi. Lippman berpendapat bahwa gambaran yang ada di kepala kita ini mungkin dibuat atau diberikan oleh budaya kita sendiri.

Dalam Buku Teori Komunikasi dari Daryanto dan Muljo Rahardjo (2016) dijelaskan bahwa terdapat empat dimensi dari stereotip, yaitu:

- a. Dimensi arah, yaitu mengenai penilaian atau tanggapan yang bersifat positif atau negatif, seperti disenangi atau tidak disenangi.
- b. Dimensi intensitas, yaitu seberapa kuatnya keyakinan seseorang terhadap stereotip tersebut.
- c. Dimensi ketepatan atau keakuratan, yaitu adanya stereotip yang tidak menggambarkan kebenaran, ada yang setengah benar dan ada juga sebagian yang tidak benar. Orang-orang biasanya mengira bahwa stereotip tidak seluruhnya benar

atau sesuai dengan kenyataan. Namun, banyak stereotip yang berkembang berdasarkan pada generalisasi mengenai suatu fakta, jadi adanya unsur kebenaran.

- d. Dimensi isi, yaitu sifat-sifat tertentu mengenai suatu kelompok. Stereotip mengenai kelompok orang tentu berbeda-beda, dan bisa saja berubah dari waktu ke waktu.

b. Faktor - faktor stereotip

Dari mana datang stereotip tersebut? Dalam buku "*Stereotypes: The Incidence and Impacts of Bias*" pada tahun 2020 menjelaskan dua perspektif munculnya stereotip, yaitu perspektif kognitif dan perspektif motivasi.

1. Perspektif Kognitif

Menurut perspektif kognitif, stereotip adalah proses yang dihasilkan secara alami di otak kita untuk mengembangkan dan mengatur informasi. Semua orang mengkategorikan hampir semua hal, seperti hewan, mobil, warna, dan tentu saja seseorang atau juga suatu kelompok. Pengkategorian membantu kita untuk menyederhanakan dan memproses suatu objek atau peristiwa besar. Menurut teori perkembangan antarkelompok dari Bigler dan Liben (2006) membagi seseorang ke dalam kelompok berdasarkan ciri-ciri yang menonjol secara psikologis. Pertama, pembagian kategori seperti ras, jenis kelamin, dan usia. Kekhasan persepsi tidak selalu didasarkan pada ciri-ciri fisik tetapi juga bisa dari pengaruh budaya, misalnya gaya pakaian dan potongan rambut yang bisa membedakan gender seseorang. Kedua, adanya beberapa fitur menarik yang menarik perhatian karena jarang ditemukan, misalnya kelompok yang lebih kecil secara proporsional lebih khas dibandingkan kelompok yang lebih besar, sehingga anggota kelompok yang lebih kecil lebih cenderung menjadi sasaran stereotip. Ketiga, memberi label ciri-ciri dalam sebuah percakapan rutin (misalnya, "*Good morning, boys and girls*" atau secara jelas menggunakan ciri-ciri tersebut untuk mengatur lingkungan, seperti

menugaskan tim berdasarkan jenis kelamin. Terakhir, fitur-fitur yang menonjol ketika digunakan untuk mengatur lingkungan sosial tanpa arahan dari figur otoritas, seperti segregasi de facto. Orang-orang kemudian melihat kesamaan dari pekerjaan, tempat tinggal dan tempat bersosialisasi, dan berasumsi bahwa kesamaan tersebut merupakan ciri yang dapat digunakan untuk mengkategorisasikan seseorang.

2. Perspektif Motivasi

Perspektif motivasi menekankan kebutuhan dan keinginan psikologi yang mengarah pada stereotip. Dua motivasi yang membantu menjelaskan mengapa manusia mengembangkan stereotip adalah kebutuhan akan penilaian diri dan kebutuhan untuk membenarkan dan menjelaskan struktur sosial.

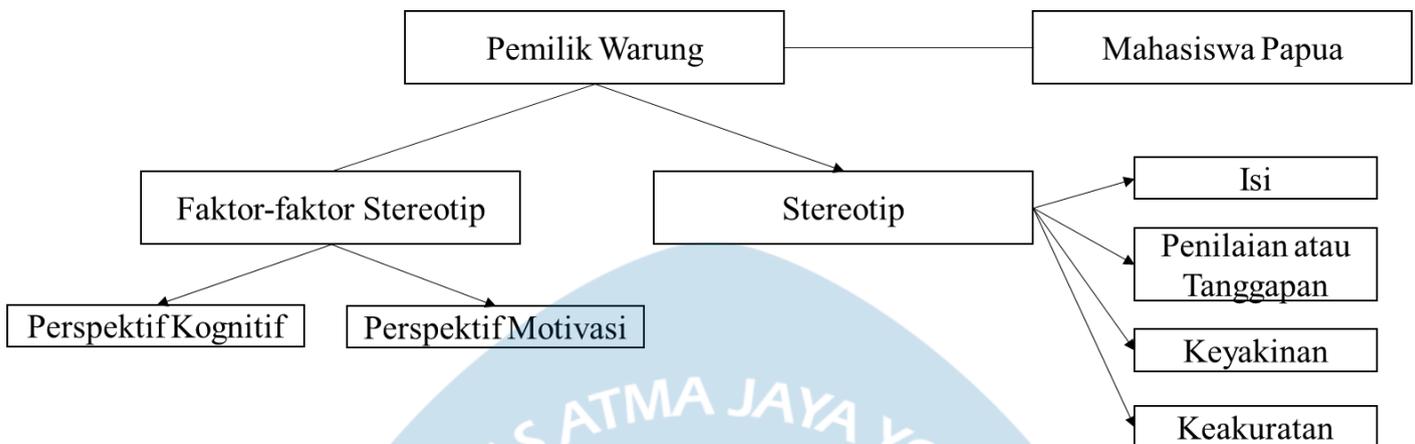
a. Motif penilaian diri

Motif penilaian diri melibatkan kebutuhan untuk meningkatkan citra seseorang yang baik dan juga untuk melindungi diri dari citra yang tidak baik. Lippmann (1922) menjelaskan bahwa stereotip membantu memenuhi motif penilaian diri dengan melindungi dan meningkatkan perasaan harga diri dan kesejahteraan diri dengan melindungi dan meningkatkan perasaan harga diri dan kesejahteraan individu.

b. Motif Pembeneran

Selain meningkatkan citra diri dan kelompok yang positif serta melindungi diri dari ancaman ego dan kelompok, stereotip juga memenuhi kebutuhan untuk membenarkan dan menjelaskan mengapa kelompok tertentu menduduki peran dan status sosial tertentu.

3. Kerangka Berpikir



D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan apa saja stereotip terhadap mahasiswa Papua di mata pemilik warung di padukuhan Kledokan dan Tambakbayan.
2. Mendeskripsikan apa faktor-faktor yang menciptakan stereotip tersebut.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab sebagaimana dipaparkan di bawah ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I yaitu bab pendahuluan menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual beserta kerangka berpikir, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II METODE PENELITIAN DAN SUBJEK PENELITIAN

Bab ini di sini dengan jenis penelitian, metode penelitian, subjek atau informan, operasional konsep, metode pengumpulan data dan deskripsi objek penelitian.

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab III ini mengenai uraian data-data temuan penelitian yang didapatkan penulis saat melakukan wawancara lapangan dengan informan, juga pembahasan hasil dari proses pengolahan data penelitian.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisikan tentang jawaban dari pertanyaan penelitian atau rumusan masalah dan ringkasan dari berbagai temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisikan paparan sumber-sumber atau referensi yang dikutip oleh peneliti dan menjadi referensi dalam penyusunan skripsi ini.

